

**KORELASI *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ)
DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL ASMAUL HUSNA
KELAS V DI MI MA'ARIF NGRUPIT JENANGAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2015-2016**

SKRIPSI



**OLEH
RUBIATUN
NIM : 210612094**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FEBRUARI 2017**

**KORELASI *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ)
DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL ASMAUL HUSNA
KELAS V DI MI MA'ARIF NGRUPIT JENANGAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2015-2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

RUBIATUN

NIM : 210612094

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FEBRUARI 2017**

ABSTRAK

Rubiatun. 2016. Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/siswi Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muh. Mukhlas, M.Pd

Kata Kunci: *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), *Kemampuan Menghafal Asmaul Husna*
Dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan ternyata tidak cukup hanya menggunakan *Intelligence Quotient* (IQ) saja. Ary Ginanjar Agustian yang menjamin istilah Dr. Ali Shariati, seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan dan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau intelegensi yang baik (IQ) serta kepekaan emosi (EQ) dan penting pula penguasaan ruhaniah vertical atau *Spiritual Quotient* (SQ). *Emotional Quotient* (EQ) atau istilah lainnya kecerdasan emosi dan *Intelegensi Emotional* dan *Spiritual Quotient* (SQ) atau istilah lainnya kecerdasan spiritual, kecerdasan ruhani dan *Intelegensi Spiritual* merupakan unsur dari *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang juga sangat penting menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa masalah yaitu masih ditemukan siswa dalam kemampuan menghafal Asmaul Husna di bawah rata-rata. Contoh dalam pengucapan asmaul husna ada lafaz yang kurang tepat dalam makhroj, tajwid, dan kelancarannya. Karena itu, guru sebagai pendidik diharapkan mampu memilih metode/strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat peserta didik dalam menghafal asmaul husna.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Seberapa tinggi tingkat ESQ siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 ?, (2) Seberapa tinggi kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 ?, (3) Adakah hubungan yang signifikan antara ESQ dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 ?.

Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang merupakan salah satu bagian dari penelitian *ex post facto*. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena semua populasi dijadikan sampel, yaitu seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo yang berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi product moment.

Dari analisis data ditemukan: 1) *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit dapat dikatakan dalam kategori cukup sebanyak 9 siswa (45%); 2) kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit dapat dikatakan dalam kategori cukup sebanyak 10 siswa (50%); 3) Pada taraf signifikansi 5% adalah $r_t = 0,444$, artinya r_{xy} lebih kecil dari r_t ($r_{xy} < r_t$). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_0 yang berbunyi tidak ada korelasi antara *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam juga memiliki peran yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, terdapat pula berbagai masalah yang kompleks sehingga sebagai pendidik diharapkan mampu mengembangkan sesuai dengan tuntunan zaman. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.¹

Dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan ternyata tidak cukup hanya menggunakan *Intellegensi Quotient* (IQ) saja. Ary Ginanjar Agustian yang menjamin istilah Ali Shariati, seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan dan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau intelegensi yang baik (IQ) serta kepekaan emosi (EQ) dan penting pula penguasaan ruhaniah vertical atau *Spiritual Quotient*

¹ Basuki, Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Ponorogo, STAIN PO PRESS, 2007),1.

(SQ).² *Emotional Quotient* (EQ) atau istilah lainnya kecerdasan emosi dan *Intelegensi Emotional* dan *Spiritual Quotient* (SQ) atau istilah lainnya kecerdasan spiritual, kecerdasan ruhani dan *Intelegensi Spiritual* merupakan unsur dari *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang juga sangat penting menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. EQ berperan dalam pemahaman diri kita sehingga kita bisa mengenal siapa diri kita dan jika sudah bisa mengenal diri sendiri secara otomatis kita akan mengenal siapa Tuhan kita, sehingga SQ pun mulai terasah. Berbagai kenakalan, emosi yang tidak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak, faktor pertamanya karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya, akibat terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi oleh sentimen, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Karena tidak adanya perenungan tentang makna kehidupan dari diri sendiri itu, maka manusia tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang diri pastilah menjadi manusia-manusia kerdil. Bentuk lain dari rendahnya kecerdasan emosional itu tercermin dalam “dunia pengangguran” yang menghantui kalangan akademisi. Mereka telah memiliki bekal dan kemampuan yang diperolehnya selama belajar mereka hingga di perguruan tinggi, tetapi semua itu nyaris sia-sia karena mereka gagal mengkomunikasikan kepada pihak lain dengan baik.³

² Achmad Sauqi. *Meraih Kedamaian Hidup, Kisah Spiritualitas Orang Modern* (Yogyakarta: Teras, 2010), 161-162.

³ Suharsono. *Melenjitkan IQ, IE dan IS*. (Depok: Insiani Press. 2004), 118.

EQ adalah serangkaian kecakapan yang memberikan jalan baik dalam aspek pribadi maupun sosial.⁴ Menurut Daniel Goleman yang dikutip Ary Ginanjar Agustian menyampaikan bahwa di Amerika Serikat pernah terjadi sesuatu mengenai kecerdasan emosi. Menurut survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa kerja teknik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja sama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yaitu tingkat kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh dan mengakui nilai-nilai yang ada serta dapat menyeimbangkan nilai-nilai yang ada. Dalam ESQ, SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap sikap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta prinsip-prinsip “hanya karena Allah”.⁵

Kecerdasan spiritual dan intelektual akan mampu terciptakan apabila emosi dalam keadaan stabil. Contoh, seorang tidak bisa menghafal sifat-sifat Allah ketika dalam keadaan panik, karena dapur sedang kebakaran. Begitu juga

⁴ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), 30.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 63.

seseorang tidak bisa bekerja dengan baik ketika sedang marah atau sedang merasa kesal, apalagi berharap akan muncul suatu kreativitas di tengah situasi seperti itu.⁶

Kemampuan adalah orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Secara umum kemampuan menghafal dapat diartikan sebagai proses perubahan.⁷

Ary Ginanjar menyederhanakan tujuh nilai spiritual yang menjadi dasar nilai ESQ, yang di ambil dari asmaul husna sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada sifat orbit (God Spot): Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Mukmin, tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Wakil, disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Mattin, kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Jammi, adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Ald, visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Akhir, dan peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu As-Sami dan Al-Bashir.⁸

Salah satu tugas siswa siswi di sekolah adalah menghafal Asmaul Husna. Dengan adanya pemberian penghafalan, diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Adapun hasil belajar yang diharapkan meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif mencakup

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), 29.

⁷ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 127-128.

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2009), 90.

nilai yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan. Aspek afektif mencakup nilai yang berhubungan dengan perasaan dan minat dan aspek psikomotorik berhubungan dengan sikap.

Sebagian besar siswa, ketika diminta untuk menghafal Asmaul Husna yang telah diajarkan dengan tidak menggunakan teks mereka tidak bisa menghafalkan dengan lancar dan benar. Karena kebiasaan mereka menggunakan teks yaitu membaca. Sehingga ketika diminta untuk menghafalkan tanpa menggunakan teks mereka tidak bisa. Sehingga hal ini menuntut seorang guru untuk dapat menekankan tingkat kebiasaan siswa untuk lebih kepada menghafal, agar materi yang diterima siswa dapat disimpan, dihafalkan dan diingat dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa siswi kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo pada hari senin, 19 Oktober 2015, diketahui bahwa 5 dari 20 anak tidak bisa menghafal asmaul husna dengan lancar dan benar seperti yang sudah diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah masih ditemukan siswa dalam kemampuan menghafal Asmaul Husna di bawah rata-rata. Contoh dalam pengucapan asmaul husna ada lafaz yang kurang tepat dalam makhroj, tajwid, dan kelancarannya. Karena itu, guru sebagai pendidik diharapkan mampu memilih metode/strategi pembelajaran

yang mampu membangkitkan minat peserta didik dalam menghafal asmaul husna.⁹

Masalah lain yang ditemukan oleh peneliti guru kurang memotivasi dan kurang menekankan siswa dalam kemampuan menghafal, sehingga siswa kurang minat dalam menghafal. Hal tersebut berdampak pada tingkah laku siswa siswi yang kurang memahami atau menghayati makna dari sifat-sifat Allah.¹⁰

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu dicari suatu pendekatan yang dapat mendukung proses pembelajaran yang kondusif untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Asmaul Husna sekaligus dapat mencerminkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dengan judul ” Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Kelas V Di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016”.

B. Batasan Masalah

Pengertian *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) menurut Rianaldi Agustian adalah sebuah sistem terpadu dan sistematis untuk mensinergikan tiga

⁹ Observasi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, hari/tgl: Senin, 19 Oktober 2015 Pukul 09.30 – 11.00 WIB.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 222.

landasan sekaligus, yaitu IQ, EQ dan SQ. Ketiganya merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan berdoa.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai (*value*), yaitu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Intelligence Quotient (IQ) adalah suatu nilai yang menggambarkan mengenai seberapa tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan dengan orang lain.

Setelah melihat dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, peneliti tidak mungkin untuk meneliti dan membahas masalah-masalah tersebut dalam penelitian ini. Untuk itu karena keterbatasan metodologi dan teoritis, maka dalam penelitian ini peneliti memilih judul, “Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/siswi Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016”.

C. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat ESQ siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 ?
2. Seberapa tinggi kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 ?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara ESQ dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan seberapa tinggi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.
2. Untuk mendeskripsikan seberapa tinggi kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.
3. Untuk menjelaskan adakah hubungan yang signifikan antara *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Secara Teoretik manfaat penelitian ini adalah mengkaji hipotesis ada tidaknya hubungan antara tingkat ESQ dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Pihak sekolah, untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosi dan spiritual yang dimiliki siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.
- b. Siswa siswi, untuk mengetahui dan menambah kemampuan mengenai kecerdasan emosi dan spiritualnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang *Emosional Spiritual Quotient* dan kemampuan menghafal Asmaul Husna.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan, bab pertama ini memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi teori atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesa.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi sampel dan responden, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah tempat dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran, bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah melihat inti hasil penelitian.



BAB II

**LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU,
KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Landasan Teori

1. Pengertian Emotional Spiritual Quotient (ESQ)

Pengertian Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menurut Rianaldi Agustian adalah sebuah sistem terpadu dan sistematis untuk mensinergikan tiga landasan sekaligus, yaitu IQ, EQ dan SQ. ketiganya merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Menurut kaca mata ESQ, ketiga komponen ini merupakan sebuah metode paripurna untuk membangun tiga dimensi kecerdasan manusia sekaligus. Sedangkan menurut Ary Ginanjar sendiri ESQ adalah penggabungan antara EQ, IQ dan SQ yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan (SQ) dan kutub keduniaan (EQ plus IQ).¹¹

Dari beberapa hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Jouney Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), xix.

orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan memimpin pemimpin di berbagai kelompok. Namun seringkali pula, kekosongan batin muncul disela-sela puncak prestasi yang diraihinya. Setelah prestasi telah dipijaknya, setelah pemuasan kebendaan diraihinya, setelah uang hasil jerih payah usahanya telah berada dalam genggamannya, ia terpuruk dalam kekosongan batin yang amat sangat. Ia tidak lagi tahu kemana seharusnya melangkah. ESQ sebagai sebuah metode dan konsep yang jelas dan pasti adalah jawaban dari kekosongan batin tersebut. Ia adalah konsep universal yang mampu mengantarkan seseorang pada 'predikat yang memuaskan' bagi dirinya sendiri dan orang lain. ESQ pula menghambat segala hal yang kontra produktif terhadap kemajuan umat manusia.¹²

ESQ merupakan pembangun karakter dengan menggabungkan semua potensi yang dimiliki setiap manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ berdasarkan ihsan, islam dan iman. Maka dapat disimpulkan bahwa ESQ adalah penggabungan dan penyeimbangan antara IQ (Intelektual Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient), sebab jika memiliki IQ dan EQ saja tidak cukup bila tidak diseimbangkan dengan spiritualnya.

¹² Achmad Sauqi. *Meraih Kedamaian Hidup: Kisah Spiritualitas Orang Modern*. (Yogyakarta, TERAS , 2010), 161-163.

Dalam ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara efektif.¹³

a. *Emotional Quotient (EQ)*

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan Jhon Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetia-kawanan, kemarahan dan sikap hormat.

Secara sederhana Ary Ginanjar mengartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan cara meningkatkan ini adalah dengan cara mempraktekannya. Sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energy informasi, koneksi serta pengaruh yang manusiawi.¹⁴

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), 47.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 53-54.

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”.¹⁵

Dalam makna paling harfiah, *oxford English dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap”.¹⁶

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati, dan berdoa.¹⁷

Inteligensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri.¹⁸ Kata kunci untuk mengendalikan diri adalah nafsu dan emosi (semua ini identik) adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Mengetahui diri sendiri di sini bukanlah diri yang bersifat fisik, tapi berkenaan dengan “fenomena-

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 7.

¹⁶ *Ibid.*, 411.

¹⁷ *Ibid.*, 426.

¹⁸ Suharsono, *Melenjitkan IQ, IE dan IS* (Depok: Insiani Press, 2004), 114.

fenomena kedirian”. Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain. Tetapi yang lebih mendalam lagi adalah kemampuan untuk menemukan visi dan tujuan hidup, secara substansial. Jika manusia mampu menemukan visi hidupnya secara jelas, maka ia akan menjalani kehidupan itu dengan langkah-langkah yang pasti, terencana dengan baik dan tentunya kesadaran yang luas.¹⁹

Menurut John W. Santrock *kecerdasan emosional* adalah kemampuan mengartikan dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, memahami emosi, memanfaatkan perasaan dalam memfasilitasi pikiran, dan mengatur emosi diri dan orang lain.²⁰

Kam Imam berpendapat bahwa kondisi emosional yang tidak bisa diatur dengan baik akan membuat seseorang menjadi orang yang sentimental sehingga memiliki pikiran-pikiran negatif dan kadang justru termotivasi untuk melakukan perbuatan kriminal. Sebaliknya ketika seseorang telah dikendalikan oleh emosi yang bersumber dari hati nurani

¹⁹ Suharsono, *Melenjitkan IQ, IE dan IS,..* 119.

²⁰ Jonh W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 326.

dan akal sehat, maka bisa dipastikan segala tingkah laku yang diperbuatnya mencerminkan yang lebih baik.²¹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki.²²

Menurut Daniel Goleman, setinggi-tingginya IQ menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan lain. Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan Intelektual itu sesungguhnya pembawaan sejak lahir, sedangkan kecerdasan emosional merupakan jembatan antara yang kita ketahui dan lakukan.²³

Lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Daniel Goleman: kesadaran diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Daniel Goleman membuktikan bahwa tingkat emosional manusia lebih mampu

²¹ Kam Imam, *Quantum Emosi* (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2009), 42-43.

²² Arif Budiman, *Panduan Praktis Mengetes IQ Anak Anda* (Bandung: Alfabeta, 2005), 58.

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 30.

memperlihatkan kesuksesan seseorang. Kecerdasan EQ dapat dikembangkan dengan cara belajar.²⁴

Kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman dan eksperimen. Kelemahan kecerdasan EQ adalah lambat dalam belajar, tidak akurat dan cenderung terkait kebiasaan atau pengalaman.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki.

b. *Spiritual Quotient (SQ)*

1) Pengertian *Spiritual Quotient (SQ)*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip Ahmad Taufik Nasution spiritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan atau sifat kejiwaan rohani atau batin, sedangkan batin adalah sesuatu yang terdapat dalam hati, sesuatu yang

²⁴ M. Hariwijaya, *tes EQ* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 10.

²⁵ *Ibid.*, 7.

menyangkut jiwa atau perasaan hati. Nilai-nilai spiritual inilah yang dapat memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemaknaan terhadap hidup ini bukan datang dari luar, tapi ia datang dari dalam.²⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai (*value*), yaitu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.²⁷

Danah Zohar dan Ian Marshall juga mengemukakan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis ataupun atheis sekalipun dapat memiliki spiritualitas yang tinggi.²⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa yang membantu menyembuhkan atau dan membangun diri manusia secara utuh dan

²⁶ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 10.

²⁷ Danah Zohar dan Ian Marsal, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000), 4.

²⁸ *Ibid.*, 8.

mengakui nilai-nilai yang ada serta dapat menyeimbangkan makna dan nilai yang ada.²⁹

Kecerdasan spiritual tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Pada sisi lain, manusia juga perlu mengadakan pendakian yang bersifat transendental atau menjalani hidup spiritual secara intensif.

Untuk keperluan itulah Allah menurunkan Nabi-Nya, sebagaimana dalam ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (1) وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (3)

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka, yang belum berhubungan kepada mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS, Al-Jumu’ah: 2-3)³⁰

Apabila ayat ini diperhatikan secara seksama, maka akan

Nampak bahwa penekanan pengajaran untuk meningkatkan IQ dengan

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Jouney Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), 218.

³⁰ QS, Al-Jumu’ah: (2-3).

objek semata (ayat-ayat-Nya, yakni ayat-ayat qouniah), merupakan suatu pola integrasi dengan penyucian diri, pembacaan kitab dan hikmah. Kenyataannya, sulit dibayangkan bahwa *Intelegensi Spiritual* dapat berkembag dengan baik, tanpa adanya kapasitas kecerdasan umum pula. Artinya, IQ dan EQ adalah salah satu prasyarat penting untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual.³¹

Dalam konsep ESQ, Allah mengerjakan keindahan dimulai dengan penciptaan keindahan itu sendiri, sementara keindahan ciptaan Allah yang tertinggi adalah manusia yang dibentuk dari 'bayangan' terindah Allah melalui percikan Asmaul Husna-Nya, yaitu sifat-sifat indah Allah, yang selanjutnya akan menjadi fitrah mereka atau sesuai dengan nilai-nilai spiritual, suatu keadaan yang murni (spirit), yang ditempatkan Allah dalam diri mereka.³²

Sebagaimana dikutip Achmad Sauqi, kemampuan manusia dalam berfikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, mulai yang sederhana sampai taraf yang paling tinggi. *Pertama*, kemampuan serap (*absorbitive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. *Kedua*, kemampuan simpan (*retentive*), yakni kemampuan menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafal tersebut. *Ketiga*, (kemampuan nalar

³¹ Suharsono, Melenjitkan IQ, IE dan IS (Depok: Insiani Press, 2004), 160-162.

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Jouney Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), 32.

(*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Keempat, kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan dan melahirkan gagasan-gagasan.³³

Kecerdasan spiritual merupakan hasil dari pemikiran orang barat yang menekankan pada makna spiritual sebagai potensi yang khas di dalam jasad, tanpa mengaitkannya secara jelas dengan kekuatan dan kekuasaan Tuhan dan pemikiran tersebut masih secara umum dan masih bersifat global.³⁴ Untuk itulah Toto Kasmara menggunakan kecerdasan ruhaniah sebagai bagian dari upaya untuk menggali pesan-pesan dalam Al-Quran dan Hadits serta sebagai pembanding dari pandangan barat yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient*.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menguak tentang persoalan makna, visi, dan sistem nilai individu dengan menggunakan prinsip-prinsip sejati yang merupakan bagian-bagian dari nurani sebagai sumber motivasi.

2) Indikator *Spiritual Quotient* (SQ)

Indikator dari kecerdasan ruhani adalah:

³³ Achmad Sauqi. *Meraih Kedamaian Hidup: Kisah Spiritualitas Orang Modern*. (Yogyakarta, TERAS, 2010), 70.

³⁴ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta: Pustaka Popular Obor), 42.

³⁵ Toto Kasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. (Jakarta: Gema Insani, 2001), 18-19.

- a) Memiliki visi, yaitu ingin berjumpa dengan Allah di akhirat nanti yang dijabarkan dalam bentuk perbuatan yang baik dan terarah.
- b) Merasakan kehadiran Allah, yaitu mereka selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada dan senantiasa berada dalam pengawasannya.
- c) Berdzikir dan berdoa.
- d) Memiliki kualitas sabar, sabar disini merupakan harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Sabar berarti menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan, dan berjalan menggapai ridha Allah), hanya dapat terwujud apabila mampu memegang atau bertoleransi dengan waktu dalam wacana pengembangan diri, sabar dapat disetarakan dengan kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan. Salah satunya mahkota sabar itu tampak sikapnya yang paling dominan antara lain sikap percaya diri, optimis, mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga.³⁶
- e) Cenderung pada kebaikan, orang-orang yang bertaqwa akan selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (hanif), sebagaimana sabda Rasulullah SAW ”Jadikanlah hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin dan esok lebih baik lagi dari hari ini”, atau dapat

³⁶Toto Kasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. (Jakarta: Gema Insani, 2001),... 33.

dikatakan memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat atau kesesuaian (confrom).³⁷

- f) Memiliki empati, empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.³⁸
- g) Berjiwa besar, yaitu keberaniaan untuk memanfaatkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain (*to forgive and the forget*).³⁹
- h) Melayani (menolong) merupakan citra diri dari seorang muslim, mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah lepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya mereka menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa Orang yang ber SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan

³⁷ Ibid., 34.

³⁸ Ibid., 35.

³⁹ Ibid., 38.

⁴⁰ Ibid., 38.

jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Manusia yang memiliki SQ tinggi cenderung akan lebih bertahan hidup dari pada orang yang ber SQ rendah. Banyak kejadian-kejadian bunuh diri karena masalah yang sepele, mereka yang demikian itu tidak bisa memberi makna yang positif sari setiap kejadian yang mereka alami dengan kata lain SQ atau kecerdasan spiritual mereka sangat rendah.

2. Kemampuan Menghafal Asmaul Husna

a. Kemampuan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kemampuan menghafal adalah suatu usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat, yang dilandasi dengan kesanggupan dan kecakapan serta kekuatan dimana untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki dalam mengingat sehingga dapat menghafalkan.⁴¹

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Prilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang.⁴² Tes kemampuan (*power test*) yaitu mata test untuk mengukur kemampuan orang untuk menyelesaikan serentetan tugas, dari yang termudah ke tugas yang tersukar.⁴³

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 381.

⁴² Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), 45.

⁴³ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 133.

Kemampuan dalam menghafal yaitu suatu hal yang diperoleh dari reproduksi secara harafiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan.⁴⁴

Sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R.M Guion dalam Spencer & Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan prilakunya.⁴⁵

b. Menghafal

Menghafal adalah suatu usaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat dan mudah dalam mengingat atau dalam mengucapkan atau suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam suatu fikiran.⁴⁶ Menghafal adalah orang yang sedang

⁴⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 1987), 88.

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 129.

⁴⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 143.

menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harafiah, sesuai dengan materi yang asli.⁴⁷

Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca atau didengarkan. Orang akan sangat tertolong dalam menghafal yaitu dengan membentuk suatu skema kognitif, yaitu dengan memperhatikan makna arti yang telah terkandung dalam materi hafalan, entah dengan menciptakan sendiri suatu skema kognitif. Menciptakan skema kognitif menjadi syarat bagi keberhasilan menghafal. Syarat lain yang harus dipenuhi dalam menghafal yaitu mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh di dalam suatu ingatan.⁴⁸

Kebiasaan menghafal punya manfaat besar bagi perkembangan maupun ketahanan otak manusia. Manfaat dari menghafal yaitu mengasah daya ingat, melatih konsentrasi, belajar pemahaman, menumbuhkan rasa percaya diri, dan melatih kemampuan bahasa.⁴⁹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menghafal

⁴⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 1987), 87.

⁴⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 1987), 89.

⁴⁹ <http://www.mataairilmu.tk/2014/08/menghafal-itu-penting.html>, diakses 28 Desember 2016, pukul 15.30.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal seseorang adalah faktor kesehatan, aspek psikologis, kecerdasan, motivasi, usia dan keluarga.

1) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.⁵⁰

2) Aspek Psikologis

Merupakan suatu aspek yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Adapun faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu meliputi tingkat inteligensi/kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi.

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat

⁵⁰ <https://www.google.com/search?q=faktor-faktor+yang+mempengaruhi+kemampuan+menghafal&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, diakses 05 Maret 2017, pukul 22.30.

perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Maka Slamet pun mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

4) Faktor Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

5) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki

pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.⁵¹

6) Faktor Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.⁵²

d. Asmaul Husna

Asmaul Husna menurut definisi adalah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat-sifat Allah. Sebagai sesama umat manusia harus saling mengasihi dan menyayangi, itu semua sebagai dorongan dari sifat Allah yaitu Ar-rahman dan Ar-rahim, Asmaul Husna adalah nama-nama

⁵¹ <http://zillahrahmah.blogspot.co.id/2013/07/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses 05 Maret 2017, pukul 22.30.

⁵² <http://duniabaca.com/definisi-pengetahuan-serta-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengetahuan.html>, diakses 05 Maret 2017, pukul 22.30.

yang baik. Dalam Al-Quran ditemukan 99 nama Allah, dan itu adalah milik Allah sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran QS Al-A'raf 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(الأعراف: 180)

Artinya: *"Hanya milik Allah asmaulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaulhusna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (Al-A'raf: 180).*⁵³

Asmaul husna merupakan sumber dari segala suara hati. Pada dasarnya, suara hati manusia itu bersifat universal, dengan catatan manusia terbebas dari penyakit-penyakit hati, seperti: prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang salah, egois, dan lain-lain. Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat ilahi.

Ary Ginanjar menyederhanakannya menjadi 7 nilai spiritual yang menjadi dasar nilai ESQ, yang diambil dari asmaul husna sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada sifat orbit (God Spot):

1) Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Mukmin.

⁵³ QS. Al-A'raf: (180).

- 2) Tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Wakil.
- 3) Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Mattin.
- 4) Kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Jammi.
- 5) Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Ald.
- 6) Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu Al-Akhir.
- 7) Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yaitu As-Sami dan Al-Bashir.⁵⁴

3. Aspek-aspek Menghafal Asmaul Husna

Dalam menghafal asmaul husna dapat dinilai dari tiga aspek yaitu:

- a. Makharijul Huruf, secara bahasa adalah tempat keluar. Adapun secara istilah adalah suatu nama untuk tempat keluarnya huruf dan untuk membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya. Jadi, *makhroj* huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan.⁵⁵

⁵⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2009), 90.

⁵⁵ Anwar Aziz, *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur'an* (Ponorogo: Darul Huda Perc, 2012), 20.

- b. Kelancaran merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang dalam menjalankan kegiatan apapun. Karena dengan kelancaran maka tujuan yang diinginkan atau direncanakan pun bisa tercapai tanpa gangguan apapun. Penulis hanya mampu menyebutkan pengertian kelancaran menurut satu ahli saja yaitu menurut Poerwadarminta. Menurutny, “Kelancaran adalah keadaan lancarnya sesuatu ”.⁵⁶
- c. Tajwid adalah memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asal (sifatnya) serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, serampangan, tergesa-gesa dan dipaksakan. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur’an secara betul sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah (Al-Qur’an).

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan telaah pustaka dalam penelitian, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya:

⁵⁶ <http://toyayans.blogspot.co.id/2012/02/makalah-pengaruh-pengendalian.html>, diakses 28 Desember 2016, pukul 15.30.

Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Mukhroyi yang berjudul “Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam”. Penelitian ini mengangkat tema besar Spiritual Quotient, dengan demikian sangat berkaitan dan sebagai pendukung penelitian yang akan dilakukan. Hasilnya menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti seseorang dapat memahami makna dan hakekat kehidupan yang dijalannya serta ke manakah dia akan memilih jalan hidupnya.

Penelitian Lilik Yuliana dengan judul “Studi Korelasi Gaya Belajar Dengan Kemampuan Mengingat Siswa/Siswi Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA Di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya menjelaskan terdapat korelasi positif yang signifikan antara gaya belajar dengan kemampuan mengingat siswa/siswi kelas V MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Hal ini berarti baik tidaknya gaya belajar sangat erat hubungannya dengan kemampuan mengingat siswa/siswinya terhadap pelajaran.

Gaya belajar siswa/siswi di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo diketahui gaya belajar yang lebih dominan yaitu gaya belajar visual dengan frekuensi sebanyak 15 responden (53.57%) dalam kategori baik, gaya belajar auditory dengan frekuensi sebanyak 7 responden (25%) dalam kategori kurang, gaya belajar kinestetik dengan frekuensi 5 responden (17.86%) dalam

kategori kurang, dan gaya belajar auditory-kinestetik dengan frekuensi 1 responden (3.57%).

Kemampuan mengingat siswa/siswi kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dapat dikatakan cukup baik, dengan frekuensi sebanyak 20 responden (71.43%) dalam kategori baik, sebanyak 5 responden (17.86%) dalam kategori cukup baik, dan sebanyak 4 responden (10.71%) dalam kategori kurang baik.

Penelitian Umi Alfiah dengan judul "Studi Korelasi Kecerdasan Emotional Dengan Kreatifitas Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011"

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dapat dikatakan baik dengan kategori (69,38%) menyatakan baik, (15,38%) menyatakan cukup baik, (14,38%) menyatakan kurang baik. Kreativitas siswa dalam membuat kaligrafi kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dapat dikatakan baik dengan kategori (53,85%) menyatakan baik, (38,46%) menyatakan cukup baik, dan (7,69%) menyatakan kurang baik. Terdapat korelasi antara kecerdasan emotional dengan kreativitas siswa dalam membuat kaligrafi kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien korelasi sebesar (0,986%).

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Uli Hidayati yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak dengan Spiritual Quotient Menurut Suharsono dalam Perspektif

Pendidikan Islam”. Pada penelitian ini sudah mengarah kepada pendekatan Spiritual Quotient dalam pendidikan anak sehingga sangat relevan dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian. Di samping anak memiliki IQ dan EQ yang tinggi, juga harus menjalani kehidupan spiritual yang dimulai dari kesiapan orang tua dalam mendidik anak dari pemilihan jodoh, masa ibu mengandung dan proses setelah anak lahir dan pemilihan lingkungan tempat tinggal serta menjalani metode pendidikan anak yaitu: Ta’limul ayat (kauniyah), Ta’limul kitab wal hikmah, dan Tazkiyatun nafs (penyucian diri).

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah variabel dependennya, jika penelitian terdahulu membahas kreativitas dalam membuat kaligrafi dan dilakukan di MA Hudatul Muna Ponorogo tahun pelajaran 2010/2011. Sedangkan peneliti yang sekarang variabel dependennya membahas kemampuan menghafal asmaul husna di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah

1. Apabila *Emosional Spiritual Quotientn* (ESQ) tinggi, maka kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa kelas V akan tinggi.
2. Apabila *Emosional Spiritual Quotientn* (ESQ) rendah, maka kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa kelas V juga rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah penelitian, dimana keberadaannya masih diuji secara empirik karena secara teoritik hipotesis sebagai jawaban sementara, maka dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁷ Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho :Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara *Emosional Spiritual Quotientn* (ESQ) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara *Emosional Spiritual Quotientn* (ESQ) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

⁵⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁵⁹

Penelitian korelasi, merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.⁶⁰

Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

⁵⁸ Sugiono, metode penelitian: *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi V, cet. 12* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 239.

⁶⁰ Jhonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu)*, 82.

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹ Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:⁶²

1. Variabel bebas (*Independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).
2. Variabel terikat (*Dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah Emosional Spiritual Quotient (X), sedangkan variabel dependennya adalah Kemampuan Menghafal Asmaul Husna (Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶³ Populasi juga diartikan sebagai objek peneliti baik yang terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa maupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.⁶⁴

⁶¹ Sugiono, *metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: kuantitatif, Kualitatif dan R&D,...* 61.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: kuantitatif, Kualitatif dan R&D,...* 117.

⁶⁴ Sukandar Rumidi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 47.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenngan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016. Berdasarkan perhitungan penulis terhadap data siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2015-2016 yang terdiri dari 20 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁶⁵ Jika jumlah populasi terlalu besar, maka peneliti dapat mengambil sebagian dari jumlah total populasi. Sedangkan untuk jumlah populasi kecil sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data.

Dalam penelitian ini karena jumlah populasi kurang dari 30 maka populasi dijadikan sampel semua dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.⁶⁶ Dengan demikian sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenngan Ponorogo Semester genap tahun pelajaran 2015-2016, yang berjumlah 20 siswa.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 117.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... 124.

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Dalam suatu penelitian, instrumen pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan, dan kualitas data yang dikumpulkan itu menentukan kualitas penelitiannya. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah atau lebih gampang dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga hasilnya mudah diolah. Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang tingkat *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.
2. Data tentang kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah tes yang diberikan oleh guru, yang berupa tes lisan dalam menghafal Asmaul Husna siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan tes yang terlampir pada lampiran 1. Angket dan tes dibuat berdasarkan penjabaran indikator seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	Sub indikator	IPD
Korelasi <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Kelas V Di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016	Variabel Independen (X): <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Emotional Spiritual</i> (EQ) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kelemahan diri • Mengenal potensi diri • Mengontrol emosi • Empati • Ketrampilan sosial 	1, 2, 3 18, 19, 20 24 1
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki visi • Merasakan kehadiran Allah • Memiliki kualitas sabar • Mengenal Tuhan • Menghadapi masalah • Mental terhadap kegagalan • Kepercayaan diri • Motivasi hidup • Manusia seutuhnya (<i>hanif</i>) • Pola pikiran tauhidi 	4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12 13, 14, 15, 16, 17, 21

	Variabel Dependen (Y): Kemampuan Menghafal Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menghafal Asmaul Husna dengan baik dan benar • Siswa dapat menghafal Asmaul Husna dengan lancar 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa/siswi Mempraktekkan menghafal Asmaul Husna dengan baik dan benar serta lancar. 	Tes 9, 22, 23, 25, 26
--	---	--	--	--------------------------------

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁷ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data *Emotional Spiritual Quotient* (variabel X).

Adapun untuk pelaksanaan penyebaran angket diberikan kepada semua siswa/siswi kelas V di MI Ma'arif agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

⁶⁷ Sugiono, *metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 142.

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

Dengan skala *likert* variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian, indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai mana dibawah ini:⁶⁸

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3
- c. Kadang-kadang : 2
- d. Tidak pernah : 1

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri dari 26 butir pertanyaan.

2. Tes

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes merupakan bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang diberi tugas.

⁶⁸ Ibid, 93.

Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes lisan kepada siswa. Tes ini peneliti gunakan untuk memperoleh data nilai siswa, sehingga akan diketahui *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa dan kemampuan dalam menghafal Asmaul Husna siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Uji validitas yang disusun adalah analisis butir (item) yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap butir dengan total skor yang mirip jumlah skor tiap butir. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan simpangan yang dikemukakan oleh pearson sebagai berikut:

⁶⁹Sarwiji Suwandi, *Model Asesmen dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 47-48.

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Nilai X

$\sum Y$ = Jumlah Seluruh Nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian Antara Nilai X dan Nilai Y

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 20 responden dengan menggunakan 26 butir pertanyaan untuk variabel Emosional Spiritual Question (ESQ) siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 26 butir pertanyaan variabel Emosional Spiritual Question (ESQ) ternyata terdapat 17 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 23, 24.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
<i>EMOSIONAL SPIRITUAL QUESTION (ESQ)</i>	1	0,4866	0,4444	Valid
	2	0,6480	0,4444	Valid
	3	0,3806	0,4444	Valid
	4	0,3465	0,4444	Valid
	5	0,5152	0,4444	Valid
	7	0,4673	0,4444	Valid
	9	0,4146	0,4444	Valid
	10	0,4912	0,4444	Valid

	12	0,4224	0,4444	Valid
	13	0,4624	0,4444	Valid
	14	0,3372	0,4444	Valid
	15	0,3765	0,4444	Valid
	17	0,4935	0,4444	Valid
	18	0,3927	0,4444	Valid
	20	0,3726	0,4444	Valid
	23	0,4237	0,4444	Valid
	24	0,3962	0,4444	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrument memiliki tingkat reliabilitas yang memadai bila instrument tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relative sama.⁷⁰

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument ini adalah teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* di bawah ini:⁷¹

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = realibilitas internal seluruh rumus instrument.

r_b = korelasi product moment antara belahan ganjil dan genap.

⁷⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 229-230.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 186.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus *Product Moment* antara belahan pertama dan belahan kedua.

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus *Spearman Brown* berikut: ⁷²

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti idalam lampiran, dapat diketahui nilai reliabilitas instrument variable kreativitas siswa sebesar 0,8909076453507246, kemudian dikonsultasikan dengan “r” table pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.444. Karena “r” hitung>dari “r” tabel, yaitu 0,8909076453507246>0.444 makain istrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standart devisi dengan rumus sebagai berikut:

Untuk variabel X menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Mean: } M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

⁷²*Ibid.*

$$\text{Rumus Standart Deviasi: } SD_x = SD_x = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left[\frac{\sum fx'}{N}\right]^2}$$

Untuk Variabel Y menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Mean: } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

$$\text{Rumus Standart Deviasi: } SD_x = SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left[\frac{\sum fy'}{N}\right]^2}$$

Keterangan:

M_x = Mean untuk variabel X

M_y = Mean untuk variabel Y

fy' dan fx' = Jumlah dari hasil perkalian frekuensi dengan deviasi

N = Number of cases

SD = Standar Deviasi

Setelah perhitungan Mean dan Standart Deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $M_x + 1. SD_x$ dikatakan baik, $M_x - 1. SD_x$ dikatakan kurang dan antara $M_x + 1. SD_x$ sampai dengan $M_x - 1. SD_x$ dikatakan cukup.⁷³ Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

⁷³Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

F = Frekuensi

N = *Number Of Cases*

Adapun untuk menghitung rumusan masalah ketiga yaitu hubungan antara *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna yaitu dengan menggunakan rumus Product Moment.

Product Moment adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variasi yang sering digunakan. Karena sampel dalam penelitian ini kurang dari 30 siswa, maka penelitian ini termasuk data tunggal. Analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

1. Menyusun hipotesis basik Ha dan Ho

Ho: $r_{xy} = 0$ (Tidak ada korelasi yang signifikan antara Emosional

Spiritual Question (variabel x) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna (variabel y)).

Ha: $r_{xy} = 0$ (Ada korelasi yang signifikan antara Emosional Spiritual

Question (variabel x) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna (variabel y)).

2. Menyiapkan tabel perhitungan
3. Menjumlahkan nilai variabel X
4. Menjumlahkan nilai variabel Y
5. Menggalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y

6. Mengkuadratkan nilai variabel X
7. Mengkuadratkan nilai variabel Y
8. Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Nilai X

$\sum Y$ = Jumlah Seluruh Nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian Antara Nilai X dan Nilai Y

9. Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus $db = n - nr$. Setelah nilai db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” *Product Moment*.
10. Untuk memberikan kategori pada tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel koefisien korelasi berikut ini.

Tabel 3.3
Pedoman untuk Memberikan Kategori Koefisien Korelasi

Nilai “r”	Interprestasi
0,00 – 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 – 0,40	Korelasi lemah
0,40 – 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 – 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

11. Membandingkan antara r_{xy} dan r_t dengan tabel koefisiensi korelasi.

12. Membuat kesimpulan.⁷⁴



⁷⁴ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 109 – 110.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya dan letak geografis MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit berdiri pada tahun 1957 yang pada saat itu dengan nama Sekolah Agama Islam (S.A.I) yang pelajarannya sebagian banyak pelajaran agama dan sebagian pelajaran umum. Terletak ± 7 KM sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Seloaji/Gambir Anom No.23. Pada tahun ajaran 2015/2016 ini MI Ma'arif Ngrupit memiliki siswa sejumlah 245 anak yang terbagi dalam 10 kelas. Secara kuantitatif, ini merupakan capaian yang prestisius bagi sebuah Lembaga Pendidikan Dasar swasta yang berada di sebuah kota kecil. Namun juga merupakan tantangan bagi MI Ma'arif Ngrupit untuk meningkatkan kualitas sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang **“Taat Dalam Religi, Santun Dalam Budi Pekerti, Terampil Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Unggul Prestasi”**, dan sekaligus menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Untuk itu sampai sekarang MI Ma'arif Ngrupit terus berbenah diri agar dapat *shālih li kulli zamān wa makān*.

MI Ma'arif Ngrupit merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum serta materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan seperti IPA, Matematika, PKn, IPS, Bhs. Inggris, Bhs. Indonesia, Bhs. Jawa, Penjaskes dll. sedangkan pendidikan agama mengikuti kurikulum dari Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pengelola serta pengembangan pendidikan di kalangan Nahdlatul Ulama. Adapun materi pelajaran agama yang disampaikan adalah Fiqh, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab serta Aswaja (*Ahlussunnah wal jamā'ah*), yang menjadi salah satu ciri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.

Adapun untuk memperdalam serta memperkaya pengetahuan siswa maka diadakan les yang dikelola oleh sekolah. Selain itu juga diadakan kegiatan ekstra yang mewartakan bakat serta minat siswa. Di antaranya kepramukaan dan olah raga. Di bidang seni dan budaya MI Ma'arif Ngrupit memiliki Drumband, group hadroh. Di bidang keagamaan kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan Shalat Dluhur secara berjama'ah, Shalat Dluha, muhadhoroh yang dilakukan setiap sebulan sekali tepatnya setiap tanggal 17 serta mengaji atau hafalan surat pendek setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Dan untuk menunjang proses belajar mengajar, di MI Ma'arif Ngrupit sudah

dilengkapi ruang lab, jaringan internet serta proyektor yang bisa dihubungkan langsung dengan internet.

Namun demikian, masih ditemukan kendala yang dirasa perlu untuk segera ditangani yaitu belum terwujudnya ruangan kelas ideal dan proporsional antara jumlah siswa dengan ruangan kelas yang ada. Diharapkan dengan terrealisasikannya program tersebut, MI Ma'arif Ngrupit mampu menjadi sekolah unggulan yang berkualitas serta dapat mengadakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.⁷⁵

2. Visi, misi, dan tujuan pendidikan MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit

Visi MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah Taat Dalam Religi, Santun Dalam Budi Pekerti, Terampil Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Unggul Prestasi.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit

Misi MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pembelajaran dasar-dasar beragama sesuai dengan ajaran islam Ahlussunah Wal Jama'ah.

⁷⁵ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/D/01-III/2016.

- 2) Menumbuhkembangkan budaya nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam lingkungan madrasah.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.
- 4) Mengembangkan kegiatan Ekstra kulikuler untuk menggali bakat dan minat murid.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Tujuan MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu, tekun dan terampil dalam melaksanakan rukun islam.
- 2) Memiliki standar pedoman perilaku akhlaqul karimah di lingkungan madrasah.
- 3) Terlaksananya pembelajaran PAKEM di seluruh kelas.
- 4) Nilai rata-rata ketuntasan minimal dan UAS BN mencapai 8,00.
- 5) Berdaya saing dan diterima di sekolah/madrasah favorit, SSN, dan RSBI.
- 6) Mampu menguasai TIK khususnya program Microsoft Word dan Excel.
- 7) Mampu dan terampil dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa.

8) Berprestasi di tingkat kabupaten baik dalam bidang studi dan Olahraga.⁷⁶

3. Struktur organisasi MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Agar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah.⁷⁷

Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Suharno, S.Pd.I
- b. Kepala Tata Usaha : Nur Cholis, S.Pd.I
- c. Kepala Unit Perpustakaan : Jumrotus, S.Pd.I
- d. Administrasi : Mar'atul Chasanah

4. Kondisi siswa dan guru MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/D/01-III/2016.

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/D/01-III/2016.

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data jumlah siswa keseluruhan MI Ma'arif Ngrupit adalah 245 siswa. Dan jumlah data guru MI Ma'arif Ngrupit seluruhnya adalah 15 guru, dengan memiliki jenjang pendidikan S1 sebanyak (10 orang), SMA sebanyak (4 orang), dan SMP sebanyak (1 orang).⁷⁸

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Sarana pendidikan bagi guru adalah sebagai peralatan atau alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran kepada murid atau siswa, sedangkan sarana pendidikan bagi siswa adalah sebagai peralatan atau alat untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, sedangkan sarana dan prasarana MI Ma'arif Ngrupit, meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang komputer, masjid, meja kursi, papan tulis dan sebagainya.⁷⁹

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/D/02-III/2016.

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/D/01-III/2016.

B. Deskripsi Data *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/Siswi Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penulis adalah siswa kelas V peserta menghafal Asmaul Husna yang berjumlah 20 siswa. Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian, yaitu *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna diperlukan penghitungan statistik. Rumus yang digunakan adalah *Product Moment*. Adapun hasil dari penghitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Data hasil tes *Emosional Spiritual Question* (ESQ) siswa kelas V MI di Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 berikut:

Tabel 4.1
Skor dan Frekuensi Responden ESQ Siswa
Kelas Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

No	Tingkat Emosional Spiritual Question (ESQ)	Frekuensi
1	43	1
2	46	2
3	47	1
4	48	1
5	50	1
6	53	2
7	54	1
8	56	1

9	57	1
10	58	3
11	60	1
12	61	1
13	62	2
14	64	1
15	65	1
	Jumlah	$\Sigma f=20$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel Emosional Spiritual Question siswa tertinggi bernilai 58 dengan frekuensi 3 orang dan terendah bernilai 43 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci hasil tes inteligensi dari responden dapat dilihat pada lampiran 4.2

2. Data hafalan Asmaul Husna siswa kelas V MI di Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 berikut:

Tabel 4.2
Skor dan Frekuensi Responden Hafalan Asmaul Husna
Siswa Kelas Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

No	Hafalan Asmaul Husna	Frekuensi
1	80	1
2	81	1
3	85	2
4	86	2
5	87	1

6	88	2
7	90	1
8	91	4
9	92	1
10	93	2
11	94	3
	Jumlah	$\Sigma f=20$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel menghafal Asmaul Husna siswa tertinggi bernilai 91 dengan frekuensi 4 orang dan terendah bernilai 80 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada tabel berikut.

C. Analisis Data Tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/Siswi Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Setelah penulis mengadakan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, dijelaskan dalam analisis dibawah ini:

1. Analisis data tentang Emosional Spiritual Question (ESQ)

Untuk memperoleh data tentang *Emosional Spiritual Question* (ESQ) Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat diperoleh dari hasil tes ESQ yang diadakan di sekolah tersebut . Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana tingkat Emosional Spiritual Question (ESQ) maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori inteligensi siswa tinggi, cukup, dan rendah.

Tabel 4.3
Perhitungan Standar Deviasi Variabel Emosional Spiritual Question (ESQ) Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

X	F	f.x	X'	f.x'	X' ²	f.x' ²
43	1	43	+8	8	64	64
46	2	92	+7	14	49	98
47	1	47	+6	6	36	36
48	1	48	+5	5	25	25
50	1	50	+4	4	16	16
53	2	106	+3	6	9	18
54	1	54	+2	2	4	4
56	1	56	+1	1	1	1
57	1	57	0	0	0	0
58	3	174	-1	-3	1	3
60	1	60	-2	-2	4	4

61	1	61	-3	-3	9	9
62	2	124	-4	-8	64	128
64	1	64	-5	-5	25	25
65	1	65	-6	-6	36	36
Total	$\Sigma f = 20$	$\Sigma f.x = 1101$	-	$\Sigma f.x' = 21$		$\Sigma f.x'^2 = 467$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari variabel X

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\Sigma fx}{n} \\
 &= \frac{1101}{20} \\
 &= 55,05
 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{n} - \left(\frac{\Sigma fx}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{467}{20} - \left(\frac{21}{20}\right)^2} \\
 &= \sqrt{23,35 - (1,05)^2} \\
 &= \sqrt{23,35 - 1,1025} \\
 &= \sqrt{22,2475} \\
 &= 4,7167255591
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $Mx = 55,05$ $SDx = 4,7167255591$. Untuk menentukan kategori Emosional Spiritual Question isiswa kelas Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah kategori inteligensi siswa itu baik.
- 2) Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah kategori inteligensi siswa itu kurang.
- 3) Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah kategori inteligensisiswa itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1 \times SD &= 55,05 + 1 \times 4,7167255591 \\ &= 55,05 + 4,7167255591 \\ &= 59,7667255591 \\ &= 60 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1 \times SD &= 55,05 - 1 \times 4,7167255591 \\ &= 55,05 - 4,7167255591 \\ &= 50,3332744409 \\ &= 50 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 60 dikategorikan Emosional Spiritual Question (ESQ) siswa siswa baik,

⁸⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

sedangkan skor kurang dari 50 dikategorikan siswa Emosional Spiritual Question (ESQ) kurang, dan skor 50-59 dikategorikan Emosional Spiritual Question (ESQ) siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi inteligensi Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

**Kategorisasi Emosional Spiritual Question (ESQ)
Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	60 keatas	6	30%	Baik
2.	50-59	9	45%	Cukup
3.	50 kebawah	5	25%	Kurang
Jumlah		20	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (30%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 9 responden (45%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (25%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Emosional Spiritual Question siswa V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup. Adapun hasil dari pengkategorian ini dapat dilihat secara terperinci.

2. Analisis data tentang hafalan Asmaul Husna

Untuk memperoleh data tentang hafalan Asmaul Husna Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat diperoleh dari hasil tes yang diadakan di sekolah tersebut. Analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana tingkat hafalan Asmaul Husna maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori inteligensi siswa tinggi, cukup, dan rendah.

Tabel 4.5

**Perhitungan Standar Deviasi Hafalan Asmaul Husna
Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo**

X	F	f.x	X'	f.x'	X' ²	f.x' ²
80	1	80	+6	6	36	36
81	1	81	+5	5	25	25
85	2	170	+4	8	16	32
86	2	172	+3	6	9	18
87	1	87	+2	2	4	4
88	2	176	+1	2	1	1
90	1	90	0	0	0	0
91	4	364	-1	-4	1	4
92	1	92	-2	-2	4	4
93	2	186	-3	-6	9	18
94	3	282	-4	-12	16	48
Total	∑f = 20	∑f.x = 1780	-	∑f.x' = 5		∑ f.x'²=190

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari variabel X

$$\begin{aligned}M_x &= \frac{\sum fx}{n} \\ &= \frac{1780}{20} \\ &= 89\end{aligned}$$

- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned}SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{190}{20} - \left(\frac{5}{20}\right)^2} \\ &= \sqrt{9,5 - (0,25)^2} \\ &= \sqrt{9,5 - 0,0625} \\ &= \sqrt{9,4375} \\ &= 3,072051432\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_x = 89$ $SD_x = 3,072051432$. Untuk menentukan kategori Hafalan Asmaul Husna Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁸¹

- 1) Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah kategori inteligensiswa itu baik.

⁸¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

- 2) Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah kategori inteligensi siswa itu kurang.
- 3) Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah kategori inteligensisiswa itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}Mx + 1 \times SD &= 89 + 1 \times 3,072051432 \\&= 80 + 3,072051432 \\&= 92,072051432 \\&= 92 \text{ (dibulatkan)} \\Mx - 1 \times SD &= 89 - 1 \times 3,072051432 \\&= 89 - 3,072051432 \\&= 85,92794857 \\&= 86 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 92 dikategorikan Hafalan Asmaul Husna siswa siswa baik, sedangkan skor kurang dari 85 dikategorikan siswa Hafalan Asmaul Husna kurang, dan skor 86-91 Hafalan Asmaul Husna siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi Hafalan Asmaul Husna Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Kemampuan Menghafal Asmaul Husna
Siswa Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	92 keatas	6	30%	Baik
2.	86-91	10	50%	Cukup
3.	85 kebawah	4	20%	Kurang
Jumlah		20	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (30%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 10 responden (50%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Hafalan Asmaul Husna siswa V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup. Adapun hasil pengkategorian ini dapat dilihat secara terperinci.

3. Analisis Data Tentang Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/Siswi Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Setelah data terkumpul, baik itu data Emosional Spiritual Question maupun kemampuan menghafal Asmaul Husna kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang hubungan Emosional Spiritual Question dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa V MI Ma'arif Ngrupit

Jenangan Ponorogo penulis menggunakan teknik penghitungan *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Nilai X

$\sum Y$ = Jumlah Seluruh Nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian Antara Nilai X dan Nilai Y

Selanjutnya, dilakukan penghitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Menyusun hipotesis basik H_a dan H_o

$H_o: r_{xy} = 0$ (Tidak ada korelasi yang signifikan antara Emosional Spiritual Question (variabel x) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna (variabel y)).

$H_a: r_{xy} = 0$ (Ada korelasi yang signifikan antara Emosional Spiritual Question (variabel x) dengan kemampuan menghafal Asmaul Husna (variabel y)).

b. Menyiapkan tabel perhitungan seperti tabel ...dan tabel ...

Tabel 4.7
Persiapan untuk menghitung Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/Siswi Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

No	<i>Emosional Spiritual question</i> (ESQ)	Kemampuan Menghafal Asmaul Husna
1.	43	86
2.	58	81
3.	46	85
4.	65	85
5.	46	91
6.	60	94
7.	53	80
8.	58	92
9.	47	93
10.	54	88
11.	50	90
12.	57	91
13.	56	94
14.	58	93
15.	48	91
16.	62	86
17.	62	87
18.	61	88
19.	53	91
20.	64	94
Jumlah	1101	1780

- c. Menjumlahkan nilai fariabel X dan Y serta mengalikan masing-masing baris variabel X dan Y dan menguadratkannya. Seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Tabel Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dengan
Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/Siswi Kelas V
Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1.	43	86	1849	7396	3698
2.	58	81	3364	6561	4698
3.	46	85	2116	7225	3910
4.	65	85	4225	7225	5525
5.	46	91	2116	8281	4186
6.	60	94	3600	8836	5640
7.	53	80	2809	6400	4240
8.	58	92	3364	8464	5336
9.	47	93	2209	8649	4371
10.	54	88	2916	7744	4752
11.	50	90	2500	8100	4500
12.	57	91	3249	8281	5187
13.	56	94	3136	8836	5264
14.	58	93	3364	8649	5394
15.	48	91	2304	8281	4368
16.	62	86	3844	7396	5332
17.	62	87	3844	7569	5394
18.	61	88	3721	7744	5368
19.	53	91	2809	8281	4823
20.	64	94	4096	8836	6016
Jumlah	1101	1780	61435	158754	98002

- d. Menjumlahkan nilai variabel X sehingga didapatkan $\sum X=1101$
- e. Menjumlahkan nilai variabel Y sehingga didapatkan $\sum Y=1780$
- f. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan variabel Y sehingga di jumlah didapatkan $\sum XY=98002$
- g. Menguadratkan nilai variabel X sehingga di jumlah dan didapatkan $\sum X^2=61435$.

h. Mengkuadratkan nilai variabel Y sehingga di jumlah dan didapatkan $\sum Y^2=158754$.

i. Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\
 &= \frac{20.98002 - (1101)(1780)}{\sqrt{(20.61435 - (1101)^2)(20.158754 - (1780)^2)}} \\
 &= \frac{1960040 - 1959780}{\sqrt{(1228700 - 1212201)(3175080 - 3168400)}} \\
 &= \frac{260}{\sqrt{(16499)(6680)}} \\
 &= \frac{260}{\sqrt{110213320}} \\
 &= \frac{260}{10498,25319} \\
 &= 0,024766024 \\
 &= 0,024
 \end{aligned}$$

j. Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus $db=N-nr$. Dari tabel dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 20. Jadi $N=20$ dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah. Jadi $nr = 2$. Maka $db= 20-2= 18$.

Dengan $db = 18$ maka dilihat tabel nilai “r” *Product Moment*. Pada taraf signifikansi 5% = $r_{tabel}/r_t=0,444$.

Pada taraf signifikansi 1% = $r_{tabel}/r_t=0,561$.

k. Membandingkan antara r_{xy}/r_o dengan r_t

Pada taraf signifikansi 5% $r_{xy}/r_o = 0,024$ dan $r_t = 0,444$. Maka $r_o > r_t$, sehingga H_o diterima/ H_a ditolak.

Pada taraf signifikansi 1% $r_{xy}/r_o = 0,024$ dan $r_t = 0,561$. Maka $r_o > r_t$, sehingga H_o diterima/ H_a ditolak.

Jadi baik pada 5% maupun 1% H_o diterima / H_a ditolak, Berarti tidak ada korelasi antara Emosional Spiritual Question (X) dengan Menghafal Asmaul Husna(Y).

l. Membuat kesimpulan

Tidak ada korelasi yang signifikan antara Emosional Spiritual Question (X) dengan Menghafal Asmaul Husna(Y).

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Interpretasi

Setelah nilai product moment diketahui, untuk analisis interpretasinya yaitu : mencari $db = n - nr = 20 - 2 = 18$. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" *product moment*.

Pada taraf signifikansi 5% untuk korelasi tingkat *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna siswa/siswi

diperoleh, $r_o = 0,024$ dan $r_t = 0,444$. Maka $r_o > r_t$, sehingga H_o diterima/ H_a ditolak. Pada taraf signifikansi 1% $r_o = 0,024$ dan $r_t = 0,561$. Maka $r_o > r_t$, sehingga H_o diterima/ H_a ditolak. Maka dari hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

a. Kategorisasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan pengelompokan pada tabel 4.4 Kategorisasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, bahwa dapat diketahui siswa dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (30%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 9 responden (45%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (25%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Emosional Spiritual Question siswa V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup.

b. Kemampuan Menghafal Asmaul Husna MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (30%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 10 responden (50%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden (20%).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Hafalan Asmaul Husna siswa V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup.

- c. Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil analisis mengenai korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) pada kategori sedang dan untuk kemampuan menghafal asmaul husna mayoritas berada pada kategori sedang juga.

Dari analisis korelasi menggunakan *product moment* didapatkan hasil sebesar $r_{xy} = 0,024$ dan pada taraf signifikansi 5% adalah $r_t = 0,444$, artinya r_{xy} lebih kecil dari r_t ($r_{xy} < r_t$). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_0 yang berbunyi tidak ada korelasi antara *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna.

Dilihat dari angka koefisien korelasi sebesar 0,024 dapat disimpulkan bahwa *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) tidak ada

hubungannya dengan kemampuan menghafal asmaul husna. Hal ini terjadi mungkin disebabkan adanya macam-macam faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menghafal asmaul husna pada siswa. Seperti yang dikatakan Purnawan Junaidi dalam bukunya Pengantar Analisis Data bahwa “ada berbagai penyebab hasil yang tidak diharapkan salah satunya adanya variabel penekan. Kadang-kadang kita mendapati hubungan yang tidak tampak pada waktu melakukan analisis 2 variabel, padahal menurut logika harusnya ada hubungan. Hubungan ini bisa menghilang karena adanya variabel yang bersifat penekan (supresor). Jika variabel penekan ini disertakan dalam analisis, maka hubungan ini akan tampak”.⁸²

2. Pembahasan

ESQ merupakan pembangun karakter dengan menggabungkan semua potensi yang dimiliki setiap manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ berdasarkan ihsan, islam dan iman. Maka dapat disimpulkan bahwa ESQ adalah penggabungan dan penyeimbangan antara IQ (Intelektual Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient), sebab jika memiliki IQ dan EQ saja tidak cukup bila tidak diseimbangkan dengan spiritualnya.⁸³

SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau di dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal yaitu yang

⁸² Purnawan Junaidi, *Pengantar Analisis Data* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 114.

⁸³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), 47

sama-sama dimiliki kita maupun orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ adalah yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan makna segala sesuatu bagi kita, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.⁸⁴

Orang-orang yang sehat secara spiritual memiliki tingkat kecerdasan diri yang tinggi, dengan kesadaran ini mereka mampu memahami gejala perasaannya sendiri dan memahami tujuan-tujuan hidupnya. Dan pada akhirnya mampu mneghayati kehidupan secara arif dan bermakna.⁸⁵

Pusat dari EQ adalah “qalbu”. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang difikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh otak. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Malahan sumber informasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.⁸⁶

Kebiasaan menghafal punya manfaat besar bagi perkembangan maupun ketahanan otak manusia. Manfaat dari menghafal yaitu mengasah

⁸⁴ Nggermanto, *Quantum Quotient (kecerdasan QuantumI) Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung: Nuansa, 2013), 141-142.

⁸⁵ Safaria, *Spiritual Intelligence Metide Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 33.

⁸⁶ http://smileosman.blogspot.co.id/2014/09/hubungan-antara-kecerdasan_intelektual.html, diakses 20 Desember 2015, pukul 10.43.

daya ingat, melatih konsentrasi, belajar pemahaman, menumbuhkan rasa percaya diri, dan melatih kemampuan bahasa.⁸⁷



⁸⁷<http://www.mataairilmu.tk/2014/08/menghafal-itu-penting.html>, diakses 28 Desember 2016, pukul 15.30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel Korelasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Siswa/Siswi Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti bahwa *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (30%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 9 responden (45%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (25%).
2. Kemampuan menghafal asmaul husna siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti bahwa Kemampuan menghafal asmaul husna siswa/siswi kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (30%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 10 responden (50%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden (20%).
3. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan statistik dapat diketahui yaitu Pada taraf signifikansi 5% $r_{xy}/r_o = 0,024$ dan $r_t = 0,444$. Maka $r_o > r_t$, sehingga H_o diterima/ H_a ditolak. Pada taraf signifikansi 1% $r_{xy}/$

$r_o = 0,024$ dan $r_t = 0,561$. Maka $r_o > r_t$, sehingga H_0 diterima/ H_a ditolak. Jadi baik pada 5% maupun 1% H_0 diterima / H_a ditolak, Berarti tidak ada korelasi antara Emosional Spiritual Question dengan Menghafal Asmaul Husna.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan kemampuan menghafal asmaul husna siswa/siswi MI Ma'arif Ngrupit Jenagan Ponorogo, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husna.
2. Bagi pendidik. Sebagai pertimbangan agar pendidik dapat memahami *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husna.
3. Bagi peneliti. Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husna.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya dan sehingga penelitian dapat dilakukan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal asmaul husna.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, 2006.

Aziz, Anwar. *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur'an*. Ponorogo: Darul Huda Perc, 2012.

Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007.

Budiman, Arif. *Panduan Praktis Mengetes IQ Anak Anda*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Hariwijaya, M. *tes EQ*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005),

<http://www.mataairilmu.tk/2014/08/menghafal-itu-penting.html>, diakses 28 Desember 2016, pukul 15.30.

<http://toyayans.blogspot.co.id/2012/02/makalah-pengaruh-pengendalian.html>, diakses 28 Desember 2016, pukul 15.30.

<http://smileosman.blogspot.co.id/2014/09/hubungan-antara-kecerdasan-intelektual.html>, diakses 20 Desember 2015, pukul 10.43.

Imam, Kam. *Quantum Emosi*. Jogjakarta: Gara Ilmu, 2009.

Junaidi, Purnawan. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Kasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/D/01-III/2016.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

Mustaqim, dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Nasution, Ahmad Taufik. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Nggermanto, *Quantum Quotient (kecerdasan QuantumI) Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa, 2013.

Observasi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, hari/tgl: Senin, 19 Oktober 2015 Pukul 09.30 – 11.00 WIB.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984.

QS. Al-Jumu'ah: 2-3.

QS. Al-A'raf: 180.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Rumidi, Sukandar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Santrock, Jonh W. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Popular Obor.

Safaria, *Spiritual Intellegence Metide Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Sauqi Achmad. *Meraih Kedamaian Hidup, Kisah Spiritualitas Orang Modern*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Stein Steven J. dan Howard E. Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2000.

Sudjana, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Sugiono, metode penelitian: *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharsono, *Melenjitkan IQ, IE dan IS*. Depok: Insiani Press. 2004.

Sutikno, Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2013.

Suwandi, Sarwiji. *Model Asesmen DALAM Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Widyaningrum, Retno. *Statistik (Edisi Revisi)*, (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 1987.

Wiyani, Ardy Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Zohar, Danah. dan Ian Marsal. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000.